

**ANALISIS JENIS-JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU BAHASA INDONESIA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA FABEL
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 11 KOTA JAMBI
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH

DEA ROMESI

NIM 1400888201025

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2018**



LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh :

Nama : Dea Romesi
NIM : 1400888201025
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018

Telah disusun sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, Maret 2018

Pembimbing II,

Pembimbing I,

Firman Tara, M. Pd.

Dr. Hj. Ade Rahima, M. Hum.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Maret 2018

Pukul : 14.00 – 16.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Labor *Microteaching* Universitas Batanghari Jambi

TIM PENGUJI SKRIPSI

Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua Penguji	Dr. Hj. Ade Rahima, M. Hum.	_____
Sekretaris	Firman Tara, M. Pd.	_____
Penguji Utama	H. Abdoel Gafar, S. Pd., M. Pd.	_____
Penguji	Afif Rofii, M. Pd.	_____

Jambi, Maret 2018

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dekan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dra. Erlina Zahar, M. Pd.

H. Abdoel Gafar, S. Pd., M. Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dea Romesi
NIM : 1400888201025
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. HOS. Cokroaminoto, Selamat, Telanaipura, Kota Jambi
Judul : Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tulisan ini saya buat sendiri dan bukan hasil plagiat. Apabila karya ini terbukti plagiat atau hasil buatan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku. Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jambi, Maret 2018

Yang membuat pernyataan

Dea Romesi

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap.

Berangkat dengan penuh keyakinan berjalan dengan penuh keikhlasan bersabar dalam menghadapi cobaan bagiku keberhasilan bukan dinilai melalui hasilnya tetapi lihatlah proses dan kerja kerasnya, tanpa adanya proses dan kerja keras maka keberhasilan tidak mempunyai nilai yang berarti dan jika kamu takut melangkah, lihatlah bagaimana seorang bayi yang mencoba berjalan. Niscaya akan kau temukan, bahwa manusia pasti akan jatuh. Hanya manusia terbaiklah yang mampu bangkit dari kejatuhannya. Konstruksi kehidupan di bangun dengan keyakinan, diperkuat dengan gerakan, diindahkkan dengan mimpi demi menuju kesempurnaan.

PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kusembahkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih impianku.

Kepada Ayah saya John Romeifa, ibu saya Kamsinah, dan adik saya Novasha Paradilla Romesi, yang tiada hentinya selama ini memberikan semangat, dorongan, nasehat, dan doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusus selain doa yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja mungkin takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian ayah dan ibuku.

Tidak lupa pula ungkapan terima kasih kepada Bapak Abdoel Gafar, S. Pd., M. Pd. Selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan juga selaku pembimbing skripsi I, kepada Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M. Hum. Yang selalu sabar membimbing saya, memberi arahan serta nasehat. Begitu pula kepada Bapak Firman Tara, S. Pd., M. Pd. Selaku pembimbing II Yang telah banyak memberi ilmu dan masukan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada sahabat-sahabat tercinta Jannatu Ma'wa, AmudSamudra, Virdaus, Rika Partiwii yang telah menemani saya selama ini dan memberikan semangat, semoga persahabatan kita akan tetap terjaga dengan baik meskipun jarak akan memisahkan kita. Serta saya ucapkan juga terimakasih kepada teman seperjuangan Ika Putri Sari, Erfan Ghozali yang selama ini memberikan semangat dan motivasi kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Romesi, Dea. 2018. Skripsi. *Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, rekam dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis pragmatik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh 4 jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia, yakni (1) tindak tutur direktif, (2) jenis tindak tutur deklarasi, (3) jenis tindak tutur asertif, (4) jenis tindak tutur ekspresif. Fungsi tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia sangat penting untuk siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi guru untuk meningkatkan tindak tutur ekspresif yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan mengurangi penggunaan tindak tutur direktif yang berlebihan sehingga dapat membuat siswa bosan dan jenuh.

Kata Kunci : *tindak tutur, ilokusi, pragmatik*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi”. Skripsi ini ditulis dengan maksud memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak H. Abdoel Gafar, S. Pd., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
2. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M. Hum., selaku Dosen Pemimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan masukan yang berguna bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Firman Tara, M. Pd., selaku Dosen Pemimbing II yang selalu memberikan bimbingan yang berguna bagi penulis.
4. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan saran, masukan serta arahan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Guru Bahasa Indonesia ibu Widya Anggraini, S. Pd., Hendri Setiawan, S. Pd., Efdalena, S. Pd., dan Fitri Maharani, S. Pd., yang telah bersedia membantu penulis untuk menjadi informan sehingga penulis mendapatkan informasi mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia.

6. Orang tua saya atas kasih sayang, dorongan semangat, motivasi, dan doa yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan dapat menjadi sebuah acuan atau referensi yang ingin melakukan penelitian sejenis yaitu mengenai tindak tutur, serta dapat menambah wawasan bagi semua pihak.

Jambi, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	4
1.2.1 Fokus Penelitian	4
1.2.2 Pertanyaan Penelitian	4
1.3 Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Manfaat Teoretis	5
1.3.2 Manfaat Praktis	6
1.4 Definisi Operasional.....	6
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pembahasan Teori.....	8
2.2 Pengertian Pragmatik.....	8
2.2.1 Ruang Lingkup Pragmatik.....	9
2.2.1.1 Deiksis	9
2.2.1.2 Implikatur	10

2.2.1.3 Tindak Tutur	11
2.3 Jenis Tindak Tutur	12
2.3.1 Tindak Tutur Lokusi	12
2.3.2 Tindak Tutur Ilokusi	13
2.3.2.1 Deklarasi	14
2.3.2.2 Representatif	15
2.3.2.3 Ekspresif	15
2.3.2.4 Direktif	16
2.3.2.5 Komisif	17
2.3.3 Tindak Tutur Perlokusi	18
2.4 Hakikat Pembelajaran Membaca Cerita Fabel	19
2.4.1 Pengertian Pembelajaran Membaca Cerita Fabel	20
2.4.2 Tujuan Pembelajaran Membaca Cerita Fabel	22
2.4.3 Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel	23
2.5 Penelitian Relevan	24

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Populasi dan Sampel	26
3.2.1 Populasi	27
3.2.2 Sampel	28
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.4 Data dan Sumber Data	29
3.4.1 Data	30
3.4.2 Sumber Data	30

3.5 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.6 Instrumen Penelitian	33
3.7 Teknik Analisis Data	33
3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	38
4.2 Pembahasan	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	73
6.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

1. Tabel Informan Guru Bahasa Indonesia.....	28
--	----

2. Jadwal Kegiatan Penelitian	29
3. Teknik Pengumpulan Data	31
4. Teknik Analisis Data	33

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia.....	78
---	----

2. Hasil Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia.....	89
3. Data Informan Guru Bahasa Indonesia	174
4. Izin Penelitian.....	180
5. Kartu Bimbingan	181

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dea Romesi dilahirkan di Kota Jambi, 26 Juni 1995.

Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan ayah John Romeifa dan seorang ibu bernama Kamsinah. Penulis memulai pendidikan formal dari SD Negeri 61 Kuala Tungkal dan lulus pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan

pendidikan di SMP Negeri 3 Kuala Tungkal dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 2 Kuala Tungkal dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Batanghari. di Universitas Batanghari tersebut penulis menempuh pendidikan pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan tepatnya pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di kampus Universitas Batanghari, beberapa kegiatan penulis ikuti. Kegiatan tersebut yaitu Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Penulis melakukan kegiatan PPL di SMP Negeri 11 Kota Jambi. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S. Pd), penulis menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun ajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswati, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaWidyatama.
- Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosasih E, Trianto Agus, Harsiati Titik. 2016. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Meleong J Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Yadi, Ani Andriyadi dan Auliya Milatina Fajwah. 2016. *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs Kelas VII*. Bandung: Yrama Widya.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurhadi, 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: C.V. Sinar Bandung.
- Prastowo Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwo Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Riyanto. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Suravya: Sic.
- Rohamdi, Muhammad dan Wijana Putu Dewa. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persd.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting sebagai salah satu alat yang digunakan dalam setiap komunikasi. Komunikasi dengan bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling belajar dan mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur, karena itu tindak tutur merupakan bagian yang sangat penting dalam berkomunikasi Mujiyono dan Widya, (2016:1). Jika dua orang atau lebih terlibat komunikasi, misalnya pada proses pembelajaran di sekolah seorang guru dalam menyampaikan materi kepada siswa menggunakan bahasa sebagai fungsi komunikatif.

Penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam proses pembelajaran berlangsung siswa dapat menangkap dan memahami maksud dan tujuan tuturan tersebut melalui pendekatan pragmatik. Pragmatik memiliki kajian maksud di balik sebuah tuturan seseorang sesuai dengan konteks yang dibicarakannya. Salah satu ruang lingkup pragmatik berupa tindak tutur, berdasarkan hasil pengamatan ketika penulis melakukan praktek pengalaman lapangan di SMP Negeri 11 Kota Jambi, seluruh guru menggunakan tindak tutur yang beragam dalam proses pembelajaran. Salah satu tindak tutur yang ingin dikaji peneliti yaitu ekspresif, komisif, direktif, asertif, representatif kelima tindak tutur ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya

berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan Chaer dan Agustina dalam Austin (2010:53) Secara tidak langsung tindak tutur ilokusi ini selalu digunakan di manapun, terutama di dalam dunia pendidikan, seperti yang terjadi di Kota Jambi, tepatnya di SMP Negeri 11 Kota Jambi. Penggunaan tindak tutur ilokusi yang beragam sehingga dapat memberikan semangat, motivasi yang menjadikan proses pembelajaran sangat menyenangkan. Salah satu contoh tindak tutur seorang guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran membaca cerita “beri tepuk tangan buat Doni” salah satu bentuk apresiasi tindak tutur ilokusi karena Doni telah membacakan cerita itu dengan intonasi yang baik, sehingga dapat memberikan semangat terhadap siswa.

Penggunaan tindak tutur dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel sangatlah berperan penting terhadap belajar siswa. Tindak tutur yang dikaji disini dalam proses pembelajaran membaca yang termasuk ke dalam kurikulum sekolah. Membaca suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan yang sangat berkaitan pada cerita fabel yang mengarah pada cerita kehidupan binatang. Tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya, fabel juga sering disebut dengan cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Maka dari itu, peneliti memilih analisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru khususnya dalam membaca cerita fabel pada siswa kelas VII karena dalam hasil wawancara bersama ibu Efdalena (Senin, 06 November 2017) belum ada yang meneliti tindak tutur khususnya pada membaca cerita fabel kelas VII di SMP Negeri 11 Kota Jambi.

Alasan peneliti memilih kelas VII karena di kelas VII ini di mana masa anak-anak yang berubah ke tahap remaja yang membutuhkan sebuah ucapan kritik, saran, pujian dari seorang guru. Karna guru disini sangat berperan dengan berbagai macam karakter siswa ada yang pendiam, rasa ingin tahu, susah untuk diatur maka dari itu guru disini berperan penting dengan penggunaan tindak tutur yang beragam agar siswa mendapat kritik, motivasi dalam proses belajar.

Alasan penulis tertarik meneliti di SMP Negeri 11 Kota Jambi sebagai lokasi penelitian dikarenakan selama penulis melakukan praktek pengalaman lapangan di SMP Negeri 11 Kota Jambi bahwa sekolah itu merupakan sekolah dengan apresiasi prestasi, selain itu termasuk sekolah terfavorit yang letaknya strategis di tengah kota dengan guru-guru terbaik. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Analisis Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018” untuk mengetahui jenis-jenis tuturan ilokusi yang digunakan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan alasan mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karena penulis mengetahui bahwa bahasa merupakan sebuah alat yang dipergunakan dalam setiap komunikasi
2. Penggunaan tindak tutur selalu digunakan di manapun, terutama dunia pendidikan.
3. Tindak tutur ilokusi yang beragam sehingga dapat memberikan semangat dan motivasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan alasan di atas, maka penelitian ini saya jadikan tugas akhir dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul **“Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi”**

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka fokus dan pertanyaan penelitian perlu dijelaskan secara rinci. Adapun fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting, dengan fokus yang terarah maka penelitian ini menjadi lebih terarah. Berdasarkan latar belakang diatas, menurut penulis diperlukan fokus penelitian. fokus penelitian diperlukan agar lebih jelas. Adapun fokus penelitian, yaitu Analisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia yang terdiri dari ekspresif, komisif, asertif, deklarasi, direktif pada proses pembelajaran cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diperlukan agar penelitian perlu di arah sehingga hasil memuaskan. Berdasarkan fokus penelitian di atas, analisis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia mengacu kepada pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) yang mencakup.

1. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi deklarasif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.
2. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi asertif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.
3. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi ekspresif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.
4. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.
5. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi komisif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1.3.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan pedoman bagi guru-guru di dalam dunia pendidikan, memberikan sumbangan bahan pertimbangan dalam bidang bahasa yaitu pragmatik, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan terhadap penelitian sejenis.

Penulis juga menginginkan penelitian ini bermanfaat bagi sekolah khususnya terhadap guru-guru dengan penggunaan tindak tutur di SMP Negeri 11 Kota Jambi.

1.3.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, peneliti juga mengharapkan secara praktis mengenai penelitian ini agar bermanfaat bagi berbagai pihak di antaranya :

1. Bagi guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk upaya peningkatan penggunaan bahasa yang baik dan benar agar siswa dapat memahami dengan mudah.

2. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, sebagai masukan untuk lebih memahami tentang tindak tutur ekspresif itu sendiri.

3. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang peristiwa tindak tutur khususnya bagi mahasiswa prodi bahasa Indonesia.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Pembelajaran Cerita Fabel pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi”, maka deskripsi operasional yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Tindak Tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dari keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau

arti tindakan dalam tuturannya Yule dalam Wahyuni, (2009:83). Tindak tutur yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui sebuah tuturan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel berlangsung.

2. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Chaer dan Agustin dalam Austin, (2010:53). Tindak tutur ilokusi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk tuturan ilokusi apa saja yang diucapkan oleh guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel.
3. Tindak tutur deklarasasi adalah jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan atau penilaian. Tindak tutur deklarasasi ini menggambarkan bahwa seseorang itu menyatakan keputusan atau bersalah Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94).
4. Tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94).
5. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pertanyaan-pertanyaan psikologis dan dapat berupa pertanyaan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94).
6. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94).

7. Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94).
8. Pengajaran Bahasa Indonesia adalah penguasaan kompetensi/performasi komunikatif sebagai sebuah pendekatan pada siswa untuk memperoleh sesuatu dan mengolah perolehannya Suyono, (2012:23). Pengajaran bahasa dimaksudkan dalam penelitian ini sebagai fungsi komunikatif antara guru dan siswa.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pembahasan Teori

Pada bagian ini, penelitian ini merupakan kajian pragmatik, dan tindak tutur. Oleh karena itu, teori ini akan dibahas dalam Bab ini. Teori tentang pragmatik terkait dengan hakikat pragmatik, ruang lingkup pragmatik, jenis-jenis tindak tutur, teori membaca terkait dengan hakikat pembelajaran membaca cerita fabel, pengertian pembelajaran cerita fabel, tujuan pembelajaran cerita fabel langkah-langkah pembelajaran membaca cerita fabel.

2.2 Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi Rohamdi dan Wijana, (2011:4), sedangkan menurut Leech (dalam Wahyuni, 2014:8) pragmatik adalah studi tentang makna, pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi seperti dalam, definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Selain itu Yule (dalam Wahyuni, 2014:3) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur yaitu studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai fungsi komunikatif antara penutur dan pendengar yang memiliki maksud dari ujaran tersebut. Maka dari itu, teori tersebut akan penulis gunakan untuk memahami atau menjelaskan konsep pragmatik dalam penelitian ini.

2.2.1 Ruang Lingkup Pragmatik

Berkeaan dengan ruang lingkup pragmatik, terdapat tiga kajian ruang lingkup pragmatik yaitu deiksis, implikatur, tindak tutur Purwo, (1990:17-20)

2.2.1.1 Deiksis

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:13) Deiksis adalah istilah (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti Penunjukkan melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'Penunjukkan' disebut ungkapan deiksis. Ketika menunjuk objek asing dan bertanya, "Apa itu?", maka anda menggunakan ungkapan deiksis ("itu") untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba.

Menurut Wijana (1996:6) deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen yang berubah-ubah atau berpindah-pindah. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Pendapat Wijana di atas diperkuat Menurut (Purwo, 1990:17) dengan contoh deiksis kata seperti saya, sini, sekarang merupakan salah satu contoh kata deiksis. Kata-kata seperti ini tidak memiliki referen yang tetap. Berbeda halnya dengan kata seperti kursi, rumah, kertas. Siapapun yang mengucapkan kata kursi, rumah, kertas, di tempat mana pun, pada waktu kapan pun, referen yang diacu tetaplah sama. Akan tetapi, referen dari kata saya, sini, sekarang barulah dapat diketahui jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuat di luar bahasa. Penunjukkan dapat ditujukan pada bentuk atau konstituen sebelumnya.

2.2.1.2 Implikatur

Implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur Yule (dalam Wahyuni, 2014:61). Menurut Purwo, (1990:20) implikatur adalah jika dua orang bercakap-cakap, percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya semacam “kesepakatan bersama”. Kesepakatan itu antara lain, berupa kontrak tak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan.

Contoh :

A : Wah, panas sekali ya sore ini ! kamu kok tidak berkeringat, apa nggak kegerahan

B : Nggak! Aku sudah mandi tadi.

Dalam contoh (1) sehubungan dengan implikatur percakapan. Kalimat *aku sudah mandi* tadi sebagai jawaban dialog berikut, secara literal, memang tidak bersangkutan-paut dengan kalimat yang diucapkan oleh lawan bicara sebelumnya, tetapi yang tersirat pada kalimat jawaban itu dapat dipakai sebagai pengait bagi kelancaran atau pemasuk akal, dialog ini dengan kalimat itu si B mengajak bergurau dengan “si A, yakni dengan menawarkan implikasi bahwa si A merasa panas karena belum mandi”

Dalam contoh (2) tersebut, anda tentu akan mengatakan bahwa orang yang mengucapkan kalimat itu sedang memberitahukan bahwa minuman telah selesai dihidangkan. Disini yang menjadi persolan kita bukan apakah orang itu telah selesai atau belum selesai menghidangkan minuman tetapi apa maksud itu sebenarnya? Nah sekarang minumannya sudah tersedia maka silahkan minum.

Ternyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam percakapan umumnya dari ucapan yang dikeluarkan oleh pelaku tindak berbahasa mengandung makna. Oleh karena itu, pendengar harus mampu menetapkan bahwa ada makna atau maksud lain dibalik ucapan yang telah dikeluarkan pembicara itu. Dengan demikian, secara efektif pendengar dapat memberi respon atau tanggapan yang sesuai dengan implikatur yang muncul.

Untuk dapat menentukan apa yang dimaksud dibalik apa yang dikatakan kita memerlukan pengetahuan tentang kaidah pragmatiknya, dengan kata lain, untuk menentukan implikatur suatu ucapan kita harus memahami apa kaidah pragmatiknya melalui tindak tutur.

2.2.1.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi Agustina dan Chaer (dalam Austin, 2010:50).

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misal permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji dan permohonan. Penutur dan

lawan tutur biasanya terbantu oleh situasi tutur Yule (dalam Wahyuni, 2014:82-83). Berkaitan dengan tindak tutur di atas menurut Wijana dan Rohamdi, (2010:21) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang tindak tutur adalah suatu bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Seperti halnya guru terhadap siswa. Tindak tutur selalu digunakan di manapun saat seseorang sedang berinteraksi.

2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

Berkenaan dengan tuturan, Austin (dalam Agustina dan Chaer 2010, 2014:52), mengklasifikasikan jenis tindak tutur menjadi tiga bagian, ketiga jenis tindak tutur ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

2.3.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya” Agustina dan Chaer (dalam Austin, 2010:53). Sedangkan menurut Leech, (1993:316) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah melakukan tindakan , mengatakan sesuatu.

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:83) tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Sedangkan Menurut Rohamdi dan Wijana, (2011:22) Tindak tutur lokusi adalah

tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Perhatikan contoh tindak tutur lokusi (1), (2)

(1) ikan paus adalah binatang menyusui

(2) jari tangan jumlahnya lima

Kalimat (1) dan (2) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu, dan beberapa jumlah jari tangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya.

2.3.2 Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Agustina dan Chaer (dalam Austin, 2010:53) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, “ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh preposisinya.

Menurut Wijana dan Rohamdi, (2011:23) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Atau Sering disebut *The Act of Doing Something*. Menurut Moore (dalam Rusminto, Sumarti 2006:71) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang

diperformasikan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Sedangkan Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:84) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan.

Adapun menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94), Searle (dalam Tarigan, 1990:47-48), Searle (dalam Rusminto, 2009:71) mengklasifikasikan jenis tindak ilokusi menjadi lima bagian yaitu deklarasif, asertif, ekspresif, direktif, komisif. Maka dari itu penulis akan menjelaskan jenis tindak tutur tersebut menurut tiga teori di atas.

2.3.2.1 Deklarasi

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan atau penilaian. Tindak tutur deklarasif ini menggambarkan bahwa seseorang itu menyatakan keputusan atau bersalah. Seperti contoh berikut.

- a. Sekarang saya menyebut anda berdua suami-istri
- b. Anda ke luar!
- c. Kami nyatakan terdakwa bersalah

Menurut Searle (dalam Rusminto, 2009:71) deklarasif yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Misalnya, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman. Seperti contoh berikut “Mulai besok, silahkan anda angkat kaki dari perusahaan ini”.

Menurut Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) deklarasif ialah berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya, mengundurkan diri, memecat, menjatuhkan hukuman, mengucilkan.

2.3.2.2 Arsetif

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya. Seperti contoh berikut.

- a. Bumi itu datar
- b. Chomsky tidak menulis tentang kacang
- c. Suatu hari cerah yang hangat

Menurut Searle (dalam Rusminto, 2009:71) asertif yakni di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkannya , misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan. Sedangkan Menurut Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) asertif ialah tuturan yang mengikat penuturnya atas apa yang diujarkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.

2.3.2.3 Ekspresif

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pertanyaan-pertanyaan psikologis dan dapat berupa pertanyaan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan Seperti contoh dibawah tindak tutur itu mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur.

Contoh :

- a. Sungguh, saya minta maaf
- b. Selamat

Pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

Menurut Searle (dalam Rusminto, 2009:71) ekspresif yakni tindak tutur untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa, menegur.

Menurut Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif yakni tindak tutur mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan belasungkawa.

2.3.2.4 Direktif

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, seperti contoh dibawah dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Contoh :

- a. Berilah aku secangkir kopi. Buatlah kopi pahit
- b. Dapatkah anda meminjamkan saya sebuah pena
- c. Jangan menyentuh itu

Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).

Menurut Searle (dalam Rusminto, 2009:71) direktif yakni bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur seperti memesan, memerintah, merekomendasikan, dan menasehati.

Menurut Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) direktif ialah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan ini, misalnya larangan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.

2.3.2.5 Komisif

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, seperti yang ditunjukkan dalam contoh di bawah dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

Contoh :

- a. Saya akan kembali
- b. Saya akan membetulkannya lain kali
- c. Kami tidak akan melakukan itu

Pada waktu menggunakan komisif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur).

Menurut Searle (dalam Rusminto, 2009:71) komisif yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan,

menawarkan. Sedangkan Menurut Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) komisif ialah ilokusi yang penuturnya terikat pada suatu tindakan dimasa depan misalnya menjanjikan, menawarkan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan tindak tutur ilokusi diatas adalah tindak tutur yang mengandung maksud berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur itu dilakukan.

2.3.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap perilaku non linguistik dari orang lain itu. Misalnya, karena adanya ucapan dokter (kepada pasiennya) “mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner”, maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter itu adalah tindak tutur perlokusi Agustina dan Chaer (dalam Austin, 2010:53).

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014: 84) tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang memiliki makna dan dapat memberi pengaruh terhadap yang mendengarnya. Sedangkan Menurut Rohamdi dan Wijana, (2011:23) Tindak tutur perlokusi sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja direaksikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi.

Contoh :

(1) rumahnya jauh

(2) kemarin saya sangat sibuk

(3) televisinya 20 inchi

Kalimat sejenis (1) s.d. (3) tidak hanya mengandung lokusi. Bila kalimat (1) diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (2) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Bila kalimat (3) diutarakan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakannya siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, kalimat ini hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa ajakan untuk menonton di tempat temannya, dengan perlokusi lawan tutur menyetujui ajakannya.

Berdasarkan menurut teori di atas tentang tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur itu sendiri.

2.4 Hakikat Pembelajaran Membaca Cerita Fabel

Aktivitas yang dilakukan dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari belajar dan pembelajaran. “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri Sabri dalam Ngalimun, (2016:29). Ada beberapa jenis pembelajaran keterampilan berbahasa yang di terapkan khususnya di tingkat SMP adalah pembelajaran membaca pada cerita fabel. Pembelajaran membaca dalam

kehidupan pendidikan sangat berpengaruh penting karena dengan membaca siswa dapat memetik dan memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis di dalam cerita fabel terus, karena di dalam cerita fabel mengisahkan tentang kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral. Oleh karena itu, peranan guru dalam pembelajaran membaca cerita fabel sangat berpengaruh untuk membentuk pemahaman siswa mengenai makna dari bacaan tersebut.

2.4.1 Pengertian Pembelajaran Membaca Cerita Fabel

Pembelajaran merupakan proses tindakan dalam mempelajari suatu materi yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi tenaga pengajar terhadap peserta didik yang memungkinkan dapat memperoleh pengalaman. "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran" Hamalik, (2008:57). Dalam proses pembelajaran guru adalah penggerak utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran membaca cerita fabel merupakan pembelajaran dalam materi ajar bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP). "Membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak dampak bacaan itu Nurhadi, (2016:2).

Membaca merupakan proses memperoleh makna cetak, yaitu langsung dan tidak langsung. Langsung yakni, menghubungkan ciri penanda visual dari tulisan

dengan maknanya dan tidak langsung yakni, mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkannya dengan makna Spodek dan Saracho, (1994:4). Selain itu Tarigan, (2008:7) berpendapat membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran membaca merupakan suatu peranan penting dalam proses pembelajaran itu sendiri, pembelajaran membaca diberikan agar siswa dapat memahami makna dari tulisan tersebut. Dalam suatu pembelajaran memiliki empat aspek keterampilan berbahasa salah satunya membaca cerita fabel.

Cerita fabel salah satu jenis cerita dongeng mengenal dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tokoh-tokoh didalam fabel semuanya binatang. Binatang tersebut diceritakan mempunyai akal, tingkah laku, dan dapat berbicara seperti manusia Kusrini, (2006:25).

Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata Kosasih, Trianto, dkk, (2016:194). Selain itu Fajwah, Andriyani, dkk, (2010:53) cerita fabel secara etimologis, fabel berasal dari bahasa latin *fabula* yang berarti cerita, fabel termasuk jenis fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Dalam fabel tokoh binatang dapat berbicara dan berperilaku menyerupai manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca cerita fabel adalah membaca tentang kehidupan yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diperankan oleh binatang. Sehingga dengan membaca cerita fabel sangat berkaitan karena di dalam membaca cerita fabel membuat siswa dapat mengetahui makna dari sebuah cerita fabel yang ditulis tersebut.

2.4.2 Tujuan Pembelajaran Membaca Cerita Fabel

Berdasarkan kurikulum 2013 (K13) pembelajaran bahasa Indonesia yang membahas tentang membaca cerita fabel di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdapat pada kelas VII semester 2. Hal ini terkandung aspek membaca cerita fabel. Oleh karena itu, ditetapkan siswa kelas VII sebagai objek penelitian. Dari kompetensi tersebut siswa dapat memahami makna bacaan dari cerita fabel tersebut.

Membaca menurut Nurhadi, (1995:34) adalah suatu interpretasi simbol-simbol tertulis atau membaca adalah menangkap makna dari serangkaian simbol-simbol. Sedangkan menurut Tarigan (2008:9) membaca memiliki tujuan agar siswa dapat mencari serta memperoleh informasi. Mencakup isi memahami makna bacaan. Adapun beberapa tujuan membaca adalah sebagai berikut :

1. membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh
2. membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh.

3. membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga seterusnya.
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca.
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.
6. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu.
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca.

Maka dapat ditarik kesimpulan tujuan membaca cerita fabel adalah memahami ide pokok dari bacaan, makna dari membaca cerita fabel, dan mendapatkan suatu informasi dari bacaan cerita fabel tersebut.

2.4.3 Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel

Pembelajaran membaca cerita fabel perlu didukung oleh kesiapan siswa. Dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel diperlukan proses atau langkah-langkah dalam pembelajaran cerita fabel. Adapun proses atau langkah-langkah cerita fabel menurut Tarigan, (2008:21) adalah sebagai berikut :

- a. Membagi bacaan terhadap siswa
- b. Memberi motivasi terhadap bacaan, dengan jalan menghubungkan bahan bacaan dengan pengalaman-pengalaman pribadi pelajar atau kalau bacaan itu adalah bagian dari suatu cerita yang panjang tersebut dengan jalan memberikan suatu rangkuman bahan yang telah selesai dibaca itu, disusul dengan mengemukakan pertanyaan yang dapat merangsang para pelajar membaca serta menyelesaikan bagian berikutnya.
- c. Menyatakan maksud dan tujuan membaca itu.
- d. Menjelaskan setiap kesukaran dalam bagian pertama .
- e. Membaca paragraf dalam cerita.

2.5 Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Dari hasil penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti :

1. Dewi Pujiastuti dalam skripsi (2013) yang berjudul “*Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung*”. Dengan kesimpulan jenis tindak tutur guru SMA Negeri 2 Bandar Lampung dalam proses pembelajaran sejarah menghasilkan dua bentuk tuturan yang meliputi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung guru mata pelajaran sejarah dalam aktivitas bertutur dikategorikan menjadi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal.

2. Febriana Riska dalam skripsi yang berjudul “*Penelitian Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang*”. Dengan kesimpulan jenis tindak tutur direktif guru SMA Negeri 15 padang dalam proses pembelajaran bahasa indonesia menghasilkan jenis tindak tutur direktif yaitu memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Dalima kelima bentuk tindak tutur direktif tersebut,tindak tutur yang cendrung dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA Negeri 15 padang adalah tindak tutur menyuruh.
3. Robi Kuswara dalam jurnal (2009) yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*”. Dengan kesimpulan tindak tutur ilokusi dalam proses pembelajaran bahasa inggris menghasilkan jenis tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Dari keempat tindak tutur ilokusi tersebut, ilokusi direktif paling banyak ditemukan.
4. Juleha dalam jurnal (2010) yang berjudul “*Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran2016/2017*”. Dengan kesimpulan tindak tutur siswa kelas X SMK Negeri 4 bandar lampung dalam pembelajaran bahasa indonesia menghasilkan jenis tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.

Dari keempat hasil penelitian terdahulu seperti paparan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu mengenai analisis tindak tutur. Dari hasil penelitian yang dipaparkan diatas tentang tindak tutur memiliki perbedaan yaitu tentang proses pembelajaran membaca dalam cerita fabel. Dengan alasan tersebut penulis ingin mencoba melakukan analisis tindak tutur dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini sangatlah penting untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Jenis penelitian ini salah satu cara untuk mendapatkan data dengan kegunaan tertentu dan tujuan tertentu. “Jenis penelitian adalah cara yang digunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti” Siswantoro, (2014:55). Dengan adanya jenis penelitian dapat mewujudkan terciptanya penelitian yang baik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif mengarah pada masalah yang nyata. “Jenis deskriptif merupakan penelitian yang memusatkan pada masalah yang nyata adanya pada penelitian berlangsung yang diselidiki dengan mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut” Emzir, (2015:174). Deskriptif menuntut peneliti pendidikan disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Miller (dalam Meleong, 2012:4) mendefinisikan bahwa “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam persilahnannya”. Metode kualitatif selain digunakan sebagai cara untuk mengetahui kata (tertulis), ucapan (lisan) dan perbuatan (perilaku).

Bodgan dan Taylor (dalam Prastowo, 2016:22) mendefinisikan “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Metode kualitatif merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan kata yang tertulis, ucapan dari seseorang, serta perbuatan yang akan diteliti.

“Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan pendapat, data, pemikiran, dan presepsinya” Sukmadinata, (2010:94).

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti mengambil metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan data berupa penggunaan tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi. Metode ini digunakan untuk memaparkan apa adanya secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai data dan karakteristik fenomena-fenomena yang akan diteliti

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya populasi dan sampel. Hal tersebut di perlukan untuk keakuratan penelitian, efisien biaya, waktu dan tenaga. Dalam penelitian ini populasi dan sampel akan dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014:117) “Populasi adalah objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data”. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi di dalam penelitian adalah guru bahasa Indonesia yang ada di kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.

Tabel 1 : Tabel Informan Guru Bahasa Indonesia

No	Tabel Informan Guru Bahasa Indonesia
1.	Hendri Ristiawan, S. Pd.
2.	Widya Anggraini, S. Pd.
3.	Fitri Maharani, S. Pd.
4.	Efdalena, S. Pd.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014:124) “Sampel diambil dalam penelitian ini sebagai pertimbangan efisiensi dan mengarah pada sentralisasi permasalahan”. Dengan memfokuskan kepada sebagian dari populasi. Pada penelitian ini peneliti menetapkan seluruh guru bahasa Indonesia di kelas VII sebanyak empat orang guru yang menjadi sampel (informan) dengan 4 kelas. Pengambilan sampel secara (*purposive sampling*). Karena penggunaan teknik purposive sampling ini dimana mengambil beberapa orang, unit, teks yang disertakan dengan sample.

3.4 Data dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian apapun tidak bisa terlepas dari data dan sumber data. Data dan sumber data merupakan pendukung utama dalam sebuah penelitian. Data dan sumber data di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.1 Data

Menurut Pohan (dalam Prastowo, 2016:204) “Data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala” Data itu sendiri dapat terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama, yaitu yang diseleksi atau yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara Pohan (dalam Prastowo, 2016:204). Data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah berupa ujaran atau ucapan guru.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga dan seterusnya Pohan (dalam Prastowo, 2016: 204). Data yang diperoleh peneliti di dalam penelitian ini adalah data-data hasil dari observasi, rekaman yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan.

3.4.2 Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Meleong, 2012:157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder maka diperlukan sumber data”.

Dalam sebuah penelitian sumber data adalah subjek penelitian dari mana data itu diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari hasil observasi dan rekaman yang dilakukan peneliti kepada guru dan siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah acara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data di dalam teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi “merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung” Sukmadinata, (2010:220). Sedangkan menurut Riyanto, (2011:78) ”Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian”. Dalam penelitian metode observasi peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang data gambaran umum tentang guru, dimana letak lokasi tempat.

2. Rekam

Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana sistematis maupun

dengan serta merta. Sudaryanto, (1993:133) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik rekam agar mendapatkan kalimat-kalimat yang diucapkan guru terhadap siswa tentang tindak tutur ilokusi apa saja yang diucapkan guru terhadap siswa. Dalam teknik rekam ini peneliti merekam ujaran guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.

3. Teknik Catat

Teknik catat yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah peneliti, dalam penelitian ini data hasil diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan dan dicatat dalam tabel berikut. Sudaryanto, (1993:135)

Tabel 2 Pengumpulan Data Tindak Tutur Guru dalam Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel

No	Data Tindak Tutur	Jenis Tindak Tutur				
		Deklarasi	Asertif	Ekspresif	Direktif	Komisif
1.						

3.6 Instrumen Penelitian

Meneliti adalah melakukan pengukuran, maka dari itu harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur di dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen atau alat untuk mengumpulkan data. Arikunto, (2006:160) mengemukakan “penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih hemat, lengkap dan sistematis”. Dalam penelitian ini yang dijadikan instrumen adalah :

1. *Tape recorder*

Tape recorder digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode observasi ataupun sebagainya.

2. Kamera

Kamera digunakan ketika peneliti melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah yang dilakukan selanjutnya ialah mengolah data dengan cara mendeskripsinya. Sesuai dengan pendapat Siswantoro (2014:81) yakni “Teknik analisis yang dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional”. Kegiatan menganalisis data sesuai dengan analisis isi yang dikemukakan oleh Endraswati (2013:162-163) langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penulis mengamati hasil tindak tutur guru pada proses pembelajaran membaca cerita fabel.

2. Penulis melakukan analisis tindak tutur guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel.
3. Peneliti mengklasifikasikan data yang dikumpulkan.
4. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis berdasarkan aspek-aspek yang akan diteliti, analisis dilakukan sesuai dengan aspek masing-masing pada tabel.

Tabel 3 Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi

No	Tindak Tutur Ilokusi Guru	Hasil Analisis					Ket
		Deklarasi	Asertif	Ekspresif	Direktif	Komisif	
1							

3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang ditemukan, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data Tohirin, (2012:71) sebagai berikut.

1. Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus sebagai instrumen. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak dilakuakn dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian. Peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan penelitian tercapai.
2. Ketekunan atau kejegan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencarin suatu usaha membatasi dari berbagai pengaruh dan mencari apa yang dapat diperhitungkan dan tidak dapat diperhitungkan.
3. Triangulasi menurut Denzin (1978) ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu :
 - a. Penggunaan sumber caranya antara lain membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakannya orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah,

menengah dan tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

- b. Triangulasi dengan metode. Caranya adalah, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan peneliti. Caranya adalah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lainnya yang bisa dilakukan adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang nalisis dengan analisis lainnya dalam konteks yang berkenaan.
- d. Triangulasi dengan teori, makna lainnya adalah penjelasan banding (*rival explanation*).

Dengan triangulasi, peneliti dapat mericek atau mengecek kembali data dalam suatu penelitian, dimana peneliti menggunakan triangulasi penggunaan sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dijelaskan secara deskripsi terkait jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan pada saat terjadinya proses pembelajaran membaca cerita fabel di SMP Negeri 11 Kota Jambi tepatnya di kelas VII ditemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia. Berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis di dalam penelitian ini, ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi dari lima jenis tindak tutur ilokusi yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Lima jenis tindak tutur ilokusi adalah (1) Deklarasi (2) Asertif (3) Ekspresif (4) Direktif (5) Komisif. Dari 51 ujaran tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia yang telah dianalisis terdapat 4 jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia. Empat jenis tindak tutur ilokusi tersebut mencakup lima jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia, 37 jenis tindak tutur direktif, 5 jenis tindak tutur Asertif, 3 jenis tindak tutur deklarasif, 6 jenis tindak tutur ekspresif. Untuk lebih jelasnya hasil tersebut akan dikemukakan pada tabel berikut :

Tabel 3 : Hasil Penelitian Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi

No	Data Tindak Tutur	Jenis Tindak Tutur	Ket
1.	Coba buka buku kalian halaman 163 !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd

2.	Coba bacakan kompetensi dasar kita !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
3.	Coba salah satu menjelaskan ke ibu bagaimana cerita dongeng kancil !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
4.	Nah, ibu ingin mendengar dongeng-dongeng yang kalian tau !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
5.	Mengenai ciri fabel kalian liat halaman 145 !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
6.	STOP..!! (guru menghentikan saat anak membacakan cerita fabel).	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
7.	Selanjutnya fifah baca cerita fabel !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
8.	Siapa tokoh di dalam cerita belalang sembah, yang tau tunjuk tangan !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
9.	Coba baca yang paling sudut belakang !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd

10.	Coba sepatu yang belum dipakai, dipakai sekarang !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd
11.	Alya pasang dulu dasinya !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd
12.	Coba sekarang buka materi selanjutnya !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd
13.	Kalau kurang tinggi antenanya tinggikan (itu hanya permainan bahasa), makanya banyak-banyak lah membaca mencari ilmu pengetahuan baik itu novel, cerpen, komik semua itu pasti ada manfaatnya !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd
14.	Coba lihat lagi di bab 2 !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd
15.	Dias bacakan mengenai teks narasi !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd
16.	Dias sudah membacakan teks narasi, coba jangan menggunakan bahasa teks/buku !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd
17.	Coba bacakan fabel kedua !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di

			kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd
18.	Masing-masing paragraf itu ada permasalahan, coba lihat di halaman 40 !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd
19.	Masing-masing dibaca rincian tokoh !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
20.	Apa itu prosa, angkat tangannya !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
21.	Silahkan dibaca halaman 194 ada cerita fabel !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
22.	Silahkan dibaca 5 menit ! kalau ada pertanyaan dapat nilai 90 yang menjawab dapat 100.	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
23.	Satu lagi pertanyaannya yang laki-laki !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
24.	Ulangi lagi urutannya, pelan-pelan saja !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
25.	Beri tepuk tangan !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di

			kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widiya Anggraini S. Pd
26.	Yang lain diam !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
27.	Selanjutnya baca belalang sembah !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
28.	Silahkan baca hanya 5 menit !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
29.	Tolong simplekan !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
30.	Ulangi lagi jawabannya, kuatkan sedikit suaranya !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
31.	Dibuka halaman 196 !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
32.	Yang paragraf 3 zahra, suaranya kuat !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
33.	Yang terakhir paling mudah, saya minta yang tidak pernah berbicara !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di

			kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
34.	Yang diujung pindah kedepan !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII D pada guru bahasa Indonesia Efdalena S. Pd
35.	Buka halaman 205 ada contoh fabel !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII D pada guru bahasa Indonesia Efdalena S. Pd
36.	Dari cerita semua istimewa, coba dibelakang siapa tokohnya !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII D pada guru bahasa Indonesia Efdalena S. Pd
37.	Ayo yang dibelakang apa wataknya !	Direktif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Efdalena S. Pd
38.	Kalau begitu ibu tunjuk aja ya.	Deklarasi	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
39.	Ibu taya siapa lagi yang tidak membawa buku, yang tidak membawa buku maju ke depan.	Deklarasi	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
40.	Sebelum bapak tunjuk siapa yang mau membacakan.	Deklarasi	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd

41.	Seperti yang di depan jangan ditiru ini adalah orang-orang pemalas !	Asertif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
42.	Bisa diulangi lagi pertanyaannya !	Asertif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
43.	Anisa yang mau berbicara anisa yang mau menjawab !(saat anisa mau menjawab anak yang lain tunjuk tangan)	Asertif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd
44.	Yang lain menyimak! biar tau yang mana yang akan dibaca.	Asertif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII D pada guru bahasa Indonesia Efdalena S. Pd
45.	Sekarang kita fokuskan ke fabel !	Asertif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII D pada guru bahasa Indonesia Efdalena S. Pd
46.	Nah, bagus furqonnya.	Ekspresif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
47.	Jangan tertawa !	Ekspresif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
48.	Kalian ini tidak menyimak, Sudah jelas-jelas ibu perintahkan kalian untuk membaca !	Ekspresif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya

			Anggraini S. Pd
49.	Sean ini anaknya cerdas selalu menyimak dan menjawab.	Ekspresif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd
50.	Kalau bapak menjelaskan kalian dengarkan, kalau ada pertanyaan baru boleh berbicara.	Ekspresif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd
51.	Yang dibelakang sudah tau dia tinggi, masih juga nunduk-nunduk dibelakang.	Ekspresif	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd

4.2 Pembahasan

Pembahasan penelitian ini, membahas mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel. Pada penelitian ini ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia di kelas VII yaitu direktif, asertif, deklaras, ekspresif yang akan dijelaskan dibawah ini :

4.2.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang menyatakan apa yang menjadi pada keinginan penutur. Tindak tutur direktif yang terjadi pada proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII terdapat 37 tuturan guru sebagai berikut :

(1) “Coba **buka buku** kalian **halaman 163**” !

Pada kutipan (1) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba buka buku kalian halaman 163”!. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membuka buku pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(2) “Coba **bacakan kompetensi dasar** kita” !

Pada kutipan (2) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba bacakan kompetensi dasar kita” !. Dalam hal ini guru menyuruh salah satu siswanya untuk membacakan kompetensi dasar pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(3) “Coba **salah satu menjelaskan ke ibu** bagaimana **cerita dongeng kancil**”!

Pada kutipan (3) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba salah satu menjelaskan ke ibu bagaimana cerita dongeng kancil” !. Dalam hal ini guru menyuruh salah satu siswanya menjelaskan bagaimana cerita dongeng kancil tersebut pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(4) “Nah, **ibu ingin mendengar dongeng-dongeng** yang kalian tau” !

Pada kutipan (4) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Nah, ibu ingin mendengar dongeng-dongeng yang kalian tau” !. Dalam hal ini guru menyuruh salah satu siswanya menjelaskan bagaimana cerita dongeng kancil tersebut pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(5) “Mengenai ciri fabel kalian **lihat halaman 145**” !

Pada kutipan (5) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Mengenai ciri fabel kalian liat halaman 145” !. Dalam hal ini guru menyuruh seluruh siswanya membuka buku untuk melihat ciri fabel pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(6) “**STOP..!!** (guru menghentikan saat anak membacakan cerita fabel)”.

Pada kutipan (6) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “STOP..!! (guru menghentikan saat anak membacakan cerita fabel)”. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya berhenti untuk membaca dan melanjutkan membaca kepada siswa berikutnya pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(7) “Selanjutnya fifah **baca cerita fabel**” !

Pada kutipan (7) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Selanjutnya fifah baca cerita fabel” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya berhenti untuk membaca dan melanjutkan membaca kepada siswa berikutnya pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(8) Siapa tokoh di dalam cerita belalang sembah, **yang tau tunjuk tangan !**

Pada kutipan (8) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Yang tau tunjuk tangan” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk menunjuk tangan untuk menjawab siapa tokoh dalam cerita fabel.

(9) “Coba **baca** yang paling **sudut belakang** ” !

Pada kutipan (9) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Yang tau tunjuk tangan” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya yang duduk paling sudut belakang untuk membacakan pada saat proses pembelajaran cerita fabel.

(10) “Coba **sepatu** yang belum dipakai, **dipakai sekarang** ” !

Pada kutipan (10) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba sepatu yang belum dipakai, dipakai sekarang” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk memakai sepatu yang belum dipasang peristiwa tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(11) “Alya **pasang** dulu **dasinya**” !

Pada kutipan (11) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Alya pasang dulu dasinya” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk memakai dasi yang belum dipasang peristiwa tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(12) “Coba sekarang **buka materi selanjutnya**” !

Pada kutipan (12) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba sekarang buka materi selanjutnya” !. Dalam hal ini guru menyuruh seluruh siswanya untuk membuka halaman baru untuk mempelajari tentang fabel.

- (13) Kalau kurang tinggi antenanya tinggikan (itu hanya permainan bahasa), “makanya **banyak-banyak lah membaca mencari ilmu pengetahuan** baik itu novel, cerpen, komik semua itu **pasti ada manfaatnya**” !

Pada kutipan (13) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “makanya banyak-banyak lah membaca mencari ilmu pengetahuan baik itu novel, cerpen, komik semua itu pasti ada manfaatnya” !. Dalam hal ini guru menginginkan seluruh siswanya untuk lebih rajin membaca buku-buku tentang pengetahuan.

- (14) “**Coba lihat** lagi di **bab 2**” !

Pada kutipan (14) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat

proses pembelajaran yaitu “Coba lihat lagi di bab 2” !. Dalam hal ini guru menyuruh seluruh siswanya untuk membuka buku di bab 2 pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(15) “Dias **bacakan** mengenai **teks narasi**” !

Pada kutipan (15) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Dias bacakan mengenai teks narasi” !. Dalam hal ini guru menyuruh salah satu siswanya untuk membacakan mengenai teks narasi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(16) Dias sudah membacakan teks narasi, “coba **jangan menggunakan bahasa teks/buku**” !

Pada kutipan (16) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat

proses pembelajaran yaitu “Dias sudah membacakan teks narasi, “Coba jangan menggunakan bahasa teks/buku” ! Dalam hal ini guru menginginkan siswanya untuk tidak menggunakan bahasa buku saat menjelaskan pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(17) “Coba **bacakan fabel kedua**” !

Pada kutipan (17) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba bacakan fabel kedua” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membacakan cerita fabel pada saat proses pembelajaran.

(18) Masing-masing paragraf itu ada permasalahan, “coba **lihat di halaman 40**” !

Pada kutipan (18) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya

ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “coba lihat di halaman 40” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membuka materi selanjutnya pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(19) “Masing-masing **dibaca rincian tokoh**” !

Pada kutipan (19) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Masing-masing dibaca rincian tokoh” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membacakan rincian tokoh pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(20) Apa itu prosa, “**angkat tangannya**” !

Pada kutipan (20) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat

proses pembelajaran yaitu “angkat tangannya” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk mengangkat tangannya saat guru melontarkan pertanyaan pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(21) “Silahkan **dibaca halaman 194** ada cerita fabel” !

Pada kutipan (22) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Silahkan dibaca halaman 194 ada cerita fabel” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membaca pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(22) “**Silahkan dibaca 5 menit**” ! kalau ada pertanyaan dapat nilai 90 yang menjawab dapat 100.

Pada kutipan (22) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat

proses pembelajaran yaitu “Silahkan dibaca 5 menit” !. Dalam hal ini guru memberikan waktu pada siswanya untuk membaca pada saat proses pembelajaran cerita fabel.

(23) **“Satu lagi pertanyaannya yang laki-laki” !**

Pada kutipan (23) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Satu lagi pertanyaannya yang laki-laki” ! Dalam hal ini guru menyuruh siswa yang laki-laki melontarkan pertanyaan pada saat proses pembelajaran cerita fabel.

(24) **“Ulangi lagi urutannya, pelan-pelan saja” !**

Pada kutipan (24) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Ulangi lagi urutannya, pelan-pelan saja” !. Dalam hal

ini guru menyuruh siswa untuk mengulangi urutan pertanyaan dari salah satu temannya dengan nada yang sedikit pelan pada saat proses pembelajaran cerita fabel.

(25) “**Beri tepuk tangan**” !

Pada kutipan (25) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Beri tepuk tangan” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswa untuk mengapresiasi jawaban temannya dengan memberikan tepuk tangan pada saat proses pembelajaran cerita fabel.

(26) “Yang lain **diam**” !

Pada kutipan (26) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Yang lain diam” !. Dalam hal ini guru menyuruh

siswa untuk diam saat guru menjelaskan materi pada saat proses pembelajaran cerita fabel.

(27) “Selanjutnya **baca belalang sembah**” !

Pada kutipan (27) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Selanjutnya baca belalang sembah” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswa untuk membacakan cerita belalang sembah.

(28) “Silahkan **baca hanya 5 menit**” !

Pada kutipan (28) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Silahkan baca hanya 5 menit” !. Dalam hal ini guru memberikan waktu kepada siswa untuk membaca pada saat proses pembelajaran cerita fabel.

(29) “**Tolong** simplekan” !

Pada kutipan (29) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Tolong simplekan” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk lebih ringkas dalam menjelaskan inti dari cerita fabel, bukan dengan membacakan semua yang ada di cerita fabel tersebut.

(30) Ulangi lagi jawabannya, “**kuatkan** sedikit **suaranya**” !

Pada kutipan (30) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “kuatkan sedikit suaranya” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk menguatkan suaranya agar pertanyaan yang dilontarkan siswa terhadap temannya dapat di pahami dan di dengar lebih jelas pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(31) “**Dibuka halaman 196**” !

Pada kutipan (31) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Dibuka halaman 196” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membuka buku pada halaman 196 pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(32) Yang paragraf 3 zahra, “**suaranya kuat**” !

Pada kutipan (32) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “suaranya kuat” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk menguatkan suara saat menjawab pertanyaan temannya saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(33) “Yang terakhir paling mudah, **saya minta yang tidak pernah berbicara**” !

Pada kutipan (33) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Yang terakhir paling mudah, saya minta yang tidak pernah berbicara” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya yang selalu diam untuk berbicara melontarkan pertanyaan terhadap temannya saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(34) “Yang diujung **pindah kedepan**” !

Pada kutipan (34) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Yang diujung pindah kedepan” !. Dalam hal ini guru

menyuruh siswanya yang duduk dibelakang untuk pindah kedepan saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(35) “**Buka halaman 205** ada contoh fabel” !

Pada kutipan (35) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Buka halaman 205 ada contoh fabel” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membuka buku pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(36) Dari cerita semua istimewa, “**coba** yang **dibelakang siapa tokohnya**” !

Pada kutipan (36) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba dibelakang siapa tokohnya” ! Dalam hal ini guru

menyuruh siswanya yang duduk dibelakang untuk menjawab siapa tokoh saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(37) “Ayo yang **duduk di belakang** apa **wataknya**” !

Pada kutipan (37) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Ayo yang dibelakang apa wataknya” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya yang duduk dibelakang untuk menjawab siapa watak saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

4.2.2 Jenis Tindak Tutur Illokusi Asertif

Tindak tutur asertif merupakan suatu tuturan yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu penegasan. Tindak tutur asertif yang terjadi pada proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII terdapat 5 tuturan guru sebagai berikut :

(1) “Seperti yang di depan **jangan ditiru** ini adalah **orang-orang pemalas**” !

Pada kutipan (1) termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak

tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan “Seperti yang di depan jangan ditiru ini adalah orang-orang pemalas” !. Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan bahwa siswa yang berdiri di depan kelas tidak patut untuk di contoh saat proses pembelajaran membaca cerita fabel berlangsung.

(2) “Bisa **diulangi lagi pertanyaannya**” !

Pada kutipan (2) termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan “Bisa diulangi lagi pertanyaannya” !. Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan kepada siswa yang memberikan pertanyaan untuk mengulangi lagi agar pertanyaan yang diberikan dapat dipahami dengan jelas saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(3) “**Anisa yang mau berbicara anisa yang mau menjawab**” ! (saat anisa mau menjawab anak yang lain tunjuk tangan).

Pada kutipan (3) termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan “Anisa yang mau berbicara anisa yang mau menjawab” !. Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan kepada siswa bahwa anisa ingin menjawab pertanyaan dari temannya saat proses pembelajaran membaca cerita fabel berlangsung.

(4) “**Yang lain menyimak!** biar tau yang mana yang akan dibaca”.

Pada kutipan (4) termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan “Yang lain menyimak! biar tau yang mana yang akan dibaca”. Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan kepada siswa untuk menyimak saat temannya membaca agar mengetahui bacaan selanjutnya saat proses pembelajaran cerita fabel.

(5) “Sekarang kita **fokuskan ke fabel**” !

Pada kutipan (5) termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan “Sekarang kita fokuskan ke fabel” !. Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan kepada siswa yang ribut untuk memfokuskan materi pembelajaran membaca cerita fabel.

4.2.3 Jenis Tindak Tutur Illokusi Deklarasi

Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang menyatakan keputusan. Tindak tutur deklarasasi ini menggambarkan bahwa seseorang itu menyatakan keputusan. Tindak tutur deklarasasi yang terjadi pada proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII terdapat 3 tuturan guru sebagai berikut :

(1) “Kalau begitu **ibu tunjuk aja ya.**”

Pada kutipan (1) termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasasi. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) deklarasasi ialah jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan “Kalau begitu ibu tunjuk aja ya”. Dalam hal ini seorang guru dapat

dikatakan memberi sebuah keputusan kepada siswa bahwa kata ibu tunjuk aja ya merupakan kalimat keputusan.

(2) Ibu tanya siapa lagi yang tidak membawa buku, yang **tidak membawa buku maju ke depan**.

Pada kutipan (2) termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasi. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) deklarasi ialah jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan “yang tidak membawa buku maju ke depan”. Dalam hal ini seorang guru dapat dikatakan memberi sebuah keputusan kepada siswa bahwa pada kata maju ke depan merupakan kalimat keputusan.

(3) **“Sebelum bapak tunjuk siapa yang mau membacakan”**.

Pada kutipan (3) termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasi. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) deklarasi ialah jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan “Sebelum bapak tunjuk siapa yang mau membacakan”.yang tidak membawa buku maju kedepan”. Dalam hal ini seorang guru dapat dikatakan memberi sebuah keputusan kepada siswa bahwa pada kata maju kedepan merupakan kalimat keputusan.

4.2.4 Jenis Tindak Tutur Illokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan suatu tuturan yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pertanyaan-

pertanyaan psikologis. Tindak tutur ekspresif yang terjadi pada proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII terdapat 6 tuturan guru sebagai berikut :

(1) “Nah, **bagus furqon** ya”.

Pada kutipan (1) termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya memuji. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu” Nah, bagus furqon ya”. Dalam hal ini seorang guru memuji furqon saat furqon menjawab pertanyaan guru itu dengan baik dan benar. Kata “bagus” tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pujian seorang guru terhadap siswa.

(2) “**Jangan tertawa**” !

Pada kutipan (2) termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya marah. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat marah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu” Jangan tertawa” !. Dalam hal ini seorang guru memarahi siswa yang ribut untuk diam dan tenang saat proses pembelajaran membaca cerita fabel berlangsung.

(3) “Kalian ini tidak menyimak, Sudah jelas-jelas ibu **perintahkan** kalian untuk **membaca**” !

Pada kutipan (3) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya marah. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat marah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Kalian ini tidak menyimak, Sudah jelas-jelas ibu perintahkan kalian untuk membaca” !. Dalam hal ini seorang guru menegur siswa yang ribut tadi untuk menyimak saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

(4) “Sean ini **anaknya cerdas** selalu menyimak dan menjawab”.

Pada kutipan (4) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya memuji. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Sean ini anaknya cerdas selalu menyimak dan menjawab”. Dalam hal ini seorang guru memuji furqon saat furqon menjawab pertanyaan guru itu dengan baik dan benar. Kata “cerdas” tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pujian seorang guru terhadap siswa.

(5) “Kalau bapak **menjelaskan kalian dengarkan**, kalau ada pertanyaan baru boleh berbicara”.

Pada kutipan (5) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya menegur. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Kalau bapak menjelaskan kalian dengarkan, kalau ada pertanyaan baru boleh berbicara”. Dalam hal ini seorang guru menegur siswanya saat proses pembelajaran membaca cerita fabel. Kata “bapak menjelaskan kalian dengarkan” tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk seorang guru menegur siswa.

(6) “Yang dibelakang **sudah tau dia tinggi, masih juga nunduk-nunduk** dibelakang”.

Pada kutipan (6) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya menegur. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Yang dibelakang sudah tau dia tinggi, masih juga nunduk-nunduk dibelakang”. Dalam hal ini seorang guru menegur siswanya saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

Kata “masih juga nunduk-nunduk” tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk seorang guru menegur siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel yang terjadi pada guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi tahun ajaran 2018/2019, ditemukan adanya jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 51 tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia. Berdasarkan rekaman yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipilah menjadi empat jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia di kelas VII pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel adalah (1) direktif, dibuktikan dengan 37 buah data tindak tutur guru bahasa Indonesia. (2) asertif, dibuktikan dengan 5 buah tindak tutur guru bahasa Indonesia. (3) deklarasif, dibuktikan dengan 3 buah tindak tutur guru bahasa Indonesia. (4) ekspresif, dibuktikan 6 buah tindak tutur guru bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan ada beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain :

1. Penggunaan tindak tutur direktif yang terlalu banyak digunakan oleh guru bahasa Indonesia saat proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII sebaiknya sedikit dikurangi, karna penggunaan tindak

tutur direktif yang terlalu banyak membuat siswa akan merasa bosan dan jenuh.

2. Penggunaan tindak tutur ekspresif pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel sebaiknya ditingkatkan, karna penggunaan tindak tutur ekspresif dapat memicu semangat belajar dan motivasi siswa.

ANALISIS JENIS-JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU BAHASA INDONESIA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA FABEL
PADA SISWA KELAS VII SMPN 11 KOTA JAMBI
TAHUN AJARAN 2017/2018

Dea Romesi¹; Ade Rahima², Firman Tara³.
dearomesi26@yahoo.com¹; Ade_rahima@yahoo.com²; Firmantara14@gmail.com³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Batanghari

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, rekam dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis pragmatik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh 4 jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia, yakni (1) tindak tutur direktif, (2) jenis tindak tutur deklarasif, (3) jenis tindak tutur asertif, (4) jenis tindak tutur ekspresif. Fungsi tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia sangat penting untuk siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi guru untuk meningkatkan tindak tutur ekspresif yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan mengurangi penggunaan tindak tutur direktif yang berlebihan sehingga dapat membuat siswa bosan dan jenuh.

Kata Kunci : *tindak tutur, ilokusi, pragmatik*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting sebagai salah satu alat yang digunakan dalam setiap komunikasi. Komunikasi dengan bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling belajar dan mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Ketika

berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur, karena itu tindak tutur merupakan bagian yang sangat penting dalam berkomunikasi Mujiyono dan Widya, (2016:1). Tindak tutur yang dikaji peneliti yaitu ekspresif,

komisif, asertif, deklarasi kelima tindak tutur ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan Chaer dan Agustina dalam Austin (2010:53) Secara tidak langsung tindak tutur ilokusi ini selalu digunakan di manapun, terutama di dalam dunia pendidikan, seperti yang terjadi di Kota Jambi, tepatnya di SMP Negeri 11 Kota Jambi.

Penggunaan tindak tutur ilokusi yang beragam sehingga dapat memberikan semangat, motivasi yang menjadikan proses pembelajaran sangat menyenangkan. Salah satu contoh tindak tutur seorang guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran membaca cerita “Beri tepuk tangan buat Doni” salah satu bentuk apresiasi tindak tutur ilokusi karena Doni telah membacakan cerita itu dengan intonasi yang baik, sehingga dapat memberikan semangat terhadap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia Efdalena S. Pd di SMP Negeri 11 Kota Jambi belum ada yang meneliti tindak tutur khususnya pada membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2017/2018 (Senin, 06 November 2017)

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diperlukan agar penelitian perlu di arah sehingga hasil memuaskan. Berdasarkan fokus penelitian di atas, analisis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia mengacu kepada pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) yang mencakup.

1. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi deklarasi guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.
2. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi asertif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.
3. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi ekspresif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.
4. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.
5. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi komisif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.

Kajian Teoritis

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi Rohamdi dan Wijana, (2011:4). Berkenaan dengan ruang lingkup pragmatik, terdapat tiga kajian ruang lingkup pragmatik yaitu deiksis, implikatur, tindak tutur Purwo, (1990:17-20).

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak

tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi Agustina dan Chaer (dalam Austin, 2010:50).

Berkenaan dengan tuturan, Austin (dalam Agustina dan Chaer 2010, 2014:52), mengklasifikasikan jenis tindak tutur menjadi tiga bagian, lokusi, ilokusi, perlokusi. Menurut Wijana dan Rohamdi, (2011:23) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Atau Sering disebut *The Act of Doing Something*. Adapun menurut Yule (dalam Wahyuni,2014:92-94). Mengklasifikasikan jenis tindak ilokusi menjadi lima bagian yaitu deklarasi, asertif, ekspresif, direktif, komisif. Maka dari itu penulis akan menjelaskan jenis tindak tutur tersebut menurut teori di atas.

1) Deklarasi

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan atau penilaian. Tindak tutur deklarasi ini menggambarkan bahwa seseorang itu menyatakan keputusan atau bersalah.

2) Asertif

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya.

3) Ekspresif

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pertanyaan-pertanyaan psikologis dan dapat berupa pertanyaan

kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan Seperti contoh dibawah tindak tutur itu mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur.

4) Direktif

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, seperti contoh dibawah dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

5) Komisif

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, seperti yang ditunjukkan dalam contoh di bawah dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Dari hasil penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti :

1. Penelitian ditulis oleh Robi Kuswara dalam jurnal ilmiah

mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar (2009) yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*”. Dengan kesimpulan tindak tutur ilokusi dalam proses pembelajaran bahasa inggris menghasilkan jenis tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Dari keempat tindak tutur ilokusi tersebut, ilokusi direktif paling banyak ditemukan.

2. Penelitian ditulis oleh Juleha dalam jurnal kata bahasa, sastra, dan pembelajaran (2010) yang berjudul “*Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*”. Dengan kesimpulan tindak tutur siswa kelas X SMK Negeri 4 bandar lampung dalam pembelajaran bahasa indonesia menghasilkan jenis tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif mengarah pada masalah yang nyata. “Jenis deskriptif merupakan penelitian yang memusatkan pada masalah yang nyata adanya pada penelitian berlangsung yang diselidiki dengan mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut” Emzir, (2015:174). Deskriptif menuntut peneliti pendidikan disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Miller (dalam Meleong, 2012:4) mendefinisikan bahwa “Penelitian

kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam persilahnannya”. Metode kualitatif selain digunakan sebagai cara untuk mengetahui kata (tertulis), ucapan (lisan) dan perbuatan (perilaku).

Bodgan dan Taylor (dalam Prastowo, 2016:22) mendefinisikan “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Metode kualitatif merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan kata yang tertulis, ucapan dari seseorang, serta perbuatan yang akan diteliti.

“Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan pendapat, data, pemikiran, dan presepsinya” Sukmadinata, (2010:94).

Data dan Sumber Data

“Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama, yaitu yang diseleksi atau yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” Pohan (dalam Prastowo, 2016:204). Data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah berupa ujaran atau ucapan guru. “Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga dan seterusnya” Pohan (dalam Prastowo, 2016: 204). Data yang diperoleh peneliti di dalam penelitian ini adalah data-data hasil dari observasi, rekaman yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan. Menurut Lofland (dalam Meleong, 2012:157) “Sumber data utama dalam

penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder maka diperlukan sumber data". Dalam sebuah penelitian sumber data adalah subjek penelitian dari mana data itu diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari hasil observasi dan rekaman yang dilakukan peneliti kepada guru dan siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah acara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data di dalam teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Menurut Riyanto, (2011:78) "Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian". Dalam penelitian metode observasi peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang data gambaran umum tentang guru, dimana letak lokasi tempat.

2. Rekam

Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana sistematis maupun dengan serta merta. Sudaryanto, (1993:133) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik rekam agar mendapatkan

kalimat-kalimat yang diujarkan guru terhadap siswa tentang tindak tutur ilokusi apa saja yang diucapkan guru terhadap siswa. Dalam teknik rekam ini peneliti merekam ujaran guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.

3. Teknik Catat

Teknik catat yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah peneliti, dalam penelitian ini data hasil diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan dan dicatat dalam tabel berikut. Sudaryanto, (1993:135)

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah yang dilakukan selanjutnya ialah mengolah data dengan cara mendeskripsinya. Sesuai dengan pendapat Siswanto (2014:81) yakni "Teknik analisis yang dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional". Kegiatan menganalisis data sesuai dengan analisis isi yang dikemukakan oleh Endraswati (2013:162-163) langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penulis mengamati hasil tindak tutur guru pada proses pembelajaran membaca cerita fabel.
2. Penulis melakukan analisis tindak tutur guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel.
3. Peneliti mengklasifikasikan data yang dikumpulkan.
4. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis berdasarkan aspek-aspek yang akan diteliti, analisis dilakukan sesuai dengan aspek masing-masing pada tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dijelaskan secara deskripsi terkait jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan pada saat terjadinya proses pembelajaran membaca cerita fabel di SMP Negeri 11 Kota Jambi tepatnya di kelas VII ditemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia. Berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis di dalam penelitian ini, ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi dari lima jenis tindak tutur ilokusi yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Lima jenis tindak tutur ilokusi adalah (1) Deklarasi (2) Asertif (3) Ekspresif (4) Direktif (5) Komisif. Dari 51 ujaran tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia yang telah dianalisis terdapat 4 jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia. Empat jenis tindak tutur ilokusi tersebut mencakup lima jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia, 37 jenis tindak tutur direktif, 5 jenis tindak tutur Asertif, 3 jenis tindak tutur deklarasif, 6 jenis tindak tutur ekspresif.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini, membahas mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel. Pada penelitian ini ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia di kelas VII yaitu direktif, asertif, deklarasif, ekspresif yang akan dijelaskan dibawah ini :

Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang menyatakan apa yang menjadi pada keinginan penutur.

1. “Coba buka buku kalian halaman 163” !

Pada kutipan (1) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba buka buku kalian halaman 163”!. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membuka buku pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

2. “Mengenai ciri fabel kalian lihat halaman 145” !

Pada kutipan (2) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Mengenai ciri fabel kalian lihat halaman 145” !. Dalam hal ini guru menyuruh seluruh siswanya membuka buku untuk

melihat ciri fabel pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

3. “Coba lihat lagi di bab 2” !

Pada kutipan (3) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh

orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba lihat lagi di bab 2” !. Dalam hal ini guru menyuruh seluruh siswanya untuk membuka buku di bab 2 pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

Jenis Tindak Tutur Illokusi Asertif

Tindak tutur asertif merupakan suatu tuturan yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu penegasan.

1. “Seperti yang di depan jangan ditiru ini adalah orang-orang pemalas” !

Pada kutipan (1) termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan

“Seperti yang di depan jangan ditiru ini adalah orang-orang pemalas” !. Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan bahwa siswa yang berdiri di depan kelas tidak patut untuk di contoh saat proses pembelajaran membaca cerita fabel berlangsung.

2. “Sekarang kita fokuskan ke fabel” !

Pada kutipan (2) termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan “Sekarang kita fokuskan ke fabel” !. Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan kepada siswa yang ribut untuk memfokuskan materi pembelajaran membaca cerita fabel.

Jenis Tindak Tutur Illokusi Deklarasi

Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang menyatakan keputusan. Tindak tutur deklarasasi ini menggambarkan bahwa seseorang itu menyatakan keputusan.

1. “Kalau begitu ibu tunjuk aja ya.”

Pada kutipan (1) termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasasi. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) deklarasasi ialah jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan “Kalau begitu ibu tunjuk aja ya”. Dalam hal ini

seorang guru dapat dikatakan memberi sebuah keputusan kepada siswa bahwa kata ibu tunjuk aja ya merupakan kalimat keputusan.

Jenis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan suatu tuturan yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pertanyaan-pertanyaan psikologis.

1. “Nah, bagus furqon ya”.

Pada kutipan (1) termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya memuji. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu” Nah, bagus furqon ya”. Dalam hal ini seorang guru memuji furqon saat furqon menjawab pertanyaan guru itu dengan baik dan benar. Kata “bagus” tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pujian seorang guru terhadap siswa.

2. “Sean ini anaknya cerdas selalu menyimak dan menjawab”.

Pada kutipan (2) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya memuji. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Sean ini anaknya cerdas selalu menyimak dan menjawab”. Dalam hal

ini seorang guru memuji furqon saat furqon menjawab pertanyaan guru itu dengan baik dan benar. Kata “cerdas” tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pujian seorang guru terhadap siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel yang terjadi pada guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi tahun ajaran 2018/2019, ditemukan adanya jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 51 tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia. Berdasarkan rekaman yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipilah menjadi empat jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia di kelas VII pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel adalah (1) direktif, dibuktikan dengan 37 buah data tindak tutur guru bahasa Indonesia. (2) asertif, dibuktikan dengan 5 buah tindak tutur guru bahasa Indonesia. (3) deklarasi, dibuktikan dengan 3 buah tindak tutur guru bahasa Indonesia. (4) ekspresif, dibuktikan 6 buah tindak tutur guru bahasa Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan ada beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain :

1. Penggunaan tindak tutur direktif yang terlalu banyak digunakan oleh guru bahasa Indonesia saat proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII sebaiknya sedikit dikurangi, karna penggunaan tindak tutur direktif yang terlalu

- banyak membuat siswa akan merasa bosan dan jenuh.
2. Penggunaan tindak tutur ekspresif pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel sebaiknya ditingkatkan, karna penggunaan tindak tutur ekspresif dapat memicu semangat belajar dan motivasi siwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Meleong J Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Riyanto. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Suravya: Sic.
- Sudaryanto. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persd.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswati, Suwardi. 2003. *Metedologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaWidyatama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lampiran 1 : Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia

No	Data Tindak Tutur	Jenis Tindak Tutur				
		Deklarasi	Asertif	Ekspresif	Direktif	Komisif
1.	Hari ini belajar bahasa indonesianya ?					
2.	Hari ini siapa yang alfa ?					
3.	Alfi sering tidak masuk, kenapa ?					
4.	kita hari ini belajar tentang fabel.					
5.	Coba buka buku kalian halaman 163 !				✓	
6.	Ada spidol ?					
7.	Jelas tulisannya ?					
8.	Coba bacakan kompetensi dasar kita !				✓	
9.	Nah, jadi ngomong-ngomong tentang fabel ada yang tau apa itu fabel ?					
10.	Kalau begitu apa kalian pernah dengar dongeng kancil ?					
11.	Coba salah satu menjelaskan ke ibu bagaimana cerita dongeng kancil !				✓	

12.	Kalau begitu ibu tunjuk ajanya.	✓				
13.	Pasti kalian pernah mendongeng sebelum tidur ?					
14.	Nah ibu pengen dengar dongeng-dongeng yang kalian tau !				✓	
15.	Cerita rakyat berbeda dengan cerita fabel.					
16.	Nah, kancil itu bagaimana ceitanya ?					
17.	Yang lain ada yang tau cerita kancil ?					
18.	Ada yang tau fabel itu apa ?					
19.	Coba wahyu apa itu fabel ?					
20.	Ada pendapat lain mengenai fabel ?					
21.	Nah, bagus furqonnya.			✓		
22.	Nah, jadi fabel adalah cerita fiksi.					

23.	Apa itu fiksi nak ?					
24.	Mengenai ciri fabel kalian liat halaman 145 !				✓	
25.	STOP..!! (guru menghentikan saat anak membacakan cerita fabel) !				✓	
26.	Ibu taya kenapa kalian tidak membawa buku ?					
27.	Hari ini pelajaran apa ?					
28.	Ibu taya siapa lagi yang tidak membawa buku, yang tidak membawa buku maju kedepan.	✓				
29.	Seperti yang di depan jangan ditiru ini adalah orang-orang pemalas !		✓			
30.	Jangan tertawa !			✓		
31.	Selanjutnya fifah baca cerita fabel !				✓	
32.	Kalian ini tidak menyimak, Sudah jelas-jelas ibu perintahkan kalian untuk membaca !			✓		

33.	Siapa tokoh di dalam cerita belalang sembah, yang tau tunjuk tangan !				✓	
34.	Jadi kalau kalian membaca gunakan intonasi titik dan koma diperhatikan.					
35.	Coba baca yang paling sudut belakang !				✓	
36.	Sean ini anaknya cerdas selalu menyimak dan menjawab.			✓		
37.	Bagus ceritanya... beri tepuk tangan.					
38.	Jadi wahyu ini sudah mencontohkan satu cerita fabel yang berjudul sikuda dan sisemut, maka dari itu wahyu dapat nilai plus dari ibu.					
39.	Di kelas ini ada satu siswa yang dapat nilai 100.					
40.	Setelah pelajaran ini akan bapak bagikan lembar jawaban.					
41.	Bedanya lupa dan tidak tau apa ?					

42.	Coba sepatu yang belum dipakai, dipakai sekarang !				✓	
43.	Alya pasang dulu dasinya !				✓	
44.	Disekolah itu tempatnya belajar.					
45.	Coba sekarang buka materi selanjutnya !				✓	
46.	Kalau bapak menjelaskan kalian dengarkan, kalau ada pertanyaan baru boleh berbicara.			✓		
47.	Kalau tidak mau disiplin mendingkan tidak usah sekolah, mendingan dirumah bantu orang tua lebih bermanfaat.					
48.	Ada pepatah mengatakan kalau mau mendapatkan ilmu dalam proses belajar cintailah pelajarannya, cintailah gurunya.					
49.	Jangan sampai ditaya guru IPS kelas IX siapa ? pokoknya ibunya pake jilbab, agak tua, jangan sampai begitu.cintailah gurunya, cintailah gurunya , meskipun sedikit galak.					

50.	Coba pikirkan, jika semua guru itu enak, belajarnya santai, kalian pasti bosan, monoton tidak ada patokan.					
51.	Kalau kurang tinggi antenanya tinggikan (itu hanya permainan bahasa), makanya bapak minta banyak-banyak lah membaca mencari ilmu pengetahuan baik itu novel, cerpen, komik semua itu pasti ada manfaatnya !				✓	
52.	Coba lihat lagi di bab 2 !				✓	
53.	Dias bacakan mengenai teks narasi !				✓	
54.	Dias sudah membacakan teks narasi, coba jangan menggunakan bahasa teks/buku !				✓	
55.	Apa itu teks narasi ?					
56.	Bapak sarankan kalian semua ikut berpartisipasi.					
57.	Ada yang tau apa itu teks narasi ?					
58.	Pada dasarnya semua jawaban kalian benar, namun yang dikatakan laras tadi fiksi.					
59.	Tadi bapak sudah singgung tentang fabel, masih ada yang ingat tentang pengertian fabel ?					
60.	Coba dimas.					

61.	Yang dibelakang sudah tau dia tinggi, masih juga nunduk-nunduk dibelakang.			✓		
62.	Ada waktunya kita becanda ada waktunya serius.					
63.	Sebelum bapak tunjuk siapa yang mau membacakan.	✓				
64.	Raya ini tidak disuruh angkat tangan, sudah disuruh malah bilang kok saya pak.					
65.	Coba bacakan fabel kedua !				✓	
66.	Masing-masing paragraf itu ada permasalahan, coba lihat di halaman 40 !				✓	
67.	Masing-masing dibaca rincian tokoh !				✓	
68.	Baik ananda sekalian kemarin kita sudah belajar puisi rakyat yang merupakan sastra dalam bentuk puisi, hari ini kita msuk ke dalam sastra juga yang berbentuk prosa.					
69.	Apa itu prosa, angkat tangannya !				✓	
70.	yang lain ada yang bisa menjelaskan prosa ?					

71.	Di semester kemarin kita bercerita juga tentang prosa karya sastra baru yaitu fantasi.					
72.	Silahkan dibaca halaman 194 ada cerita fabel !				✓	
73.	Silahkan dibaca 5 menit ! kalau ada pertanyaan dapat nilai 90 yang menjawab dapat 100.				✓	
74.	Nanti yang mau bertanya sebutkan nama, kemudian yang jawab juga sebut nama.					
75.	Yang mau bertanya silahkan.					
76.	Yang dibelakang silahkan (siswa bertanya).					
77.	Paham dengan pertanyaan temannya, silahkan dijawab !				✓	
78.	Bisa diulangi lagi pertanyaannya !		✓			
79.	Satu lagi pertanyaannya yang laki-laki !				✓	
80.	Ulangi lagi urutannya, pelan-pelan saja !				✓	
81.	Kira-kira secara garis besar etimologis itu apa ?					
82.	Kalimatnya diulangi, santai, hujannya sudah reda.					

83.	Anisa yang mau berbicara anisa yang mau menjawab ! (saat anisa mau menjawab anak yang lain tunjuk tangan)		✓			
84.	Beri tepuk tangan !				✓	
85.	Yang lain diam !				✓	
86.	Ada satu pertanyaan yang belum sampai kenapa nenek moyang kita memilih cerita fabel untuk menyampaikan pesan moral ?					
87.	Ya silahkan.					
88.	Jawabannya benar, namun kurang tepat.					
89.	Selanjutnya baca belalang sembah !				✓	
90.	Silahkan baca hanya 5 menit !				✓	
91.	Sudah dibaca belalang sembah ?					
92.	Baik saya akan bertanya pada arya rizki.					
93.	Apa yang diceritakan pada paragraf 1 pada belalang sembah, intinya saja.					

94.	Coba kalimatnya diperbaiki.					
95.	Kalau begitu panjang sekali, ada yang bisa lebih simple.					
96.	Tolong simplekan !				✓	
97.	Ulangi lagi jawabannya, kuatkan sedikit suaranya !				✓	
98.	Dibuka halaman 196 !				✓	
99.	Saya minta vina menjelaskan apa yang terjadi pada peristiwa 2.					
100.	Vina dulu dari tadi vina diam terus.					
101.	Berdiri yang benar.					
102.	Yang paragraf 3 zahra, suaranya kuat !				✓	
103.	Yang terakhir paling mudah, saya minta yang tidak pernah berbicara !				✓	
104.	Jangan dibaca, disimpulkan.					
105.	Apa inti ceritanya? kuat sedikit.					

106.	Yang lain diam ! coba kamu berdiri agar jelas.					
107.	Jika kita menceritakan fabel harus menggunakan langkah menyusun urutan dengan mengumpulkan setiap langkah-langkahnya.					
108.	Yang diujung pindah kedepan !				✓	
109.	Buka halaman 205 ada contoh fabel !				✓	
110.	Nanti kita tidak baca sendiri-sendiri kita ambil sampai titik lalu lanjutkan ke teman berikutnya.					
111.	Yang lain menyimak! biar tau yang mana yang akan dibaca.		✓			
112.	Sudah dibaca satu buah contoh fabel istimewa, sudah bisa langsung dipahami?					
113.	Kalian masih ingat yang dimaksud dengan fabel ?					
114.	Satu-satu coba siapa yang bisa ?					
115.	Bagus, tapi masih ada kurang sedikit.					
116.	Sekarang kita fokuskan ke fabel !		✓			
117.	Dari cerita semua istimewa, coba dibelakang siapa tokohnya !				✓	

118.	Ayo yang dibelakang apa wataknya !				✓	
119.	Ada yang tau watak belalang, yang belum tunjuk tangan.					
120.	Makanya kita jadi orang jangan sombong, mentang-mentang kita tinggi, cantik, rambutnya panjang, semuanya lengkap, pasti ada kekurangannya.					
121.	Coba sebutkan latarnya, tunjuk tangannya.					
122.	Nah siapa yang bisa mengungkapkan peristiwa fabel yang terdapat dalam cerita fabel semua istimewa.					

Lampiran 2 : Tabel Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia

No	Tindak Tutur Ilokusi Guru	Hasil Analisis				Ket
		Deklarasi	Asertif	Ekspresif	Direktif	
1.	Coba buka buku kalian halaman 163 !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd

					<p>untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba buka buku kalian halaman 163”!. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membuka buku pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>		
2.	<p>Coba bacakan kompetensi dasar kita !</p>				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I</p>

					<p>ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba bacakan kompetensi dasar kita” !. Dalam hal</p>	<p>pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd</p>
--	--	--	--	--	--	---

					ini guru menyuruh salah satu siswanya untuk membacakan kompetensi dasar pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.		
3.	Coba salah satu menjelaskan ke ibu bagaimana cerita dongeng kancil !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd

					<p>menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba salah satu menjelaskan ke ibu bagaimana cerita dongeng kancil” !. Dalam hal ini guru menyuruh salah satu siswanya menjelaskan bagaimana cerita dongeng kancil tersebut pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

4.	Kalau begitu ibu tunjuk ajanya.	<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasi. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) deklarasi ialah jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan “Kalau begitu ibu tunjuk aja ya”. Dalam hal ini seorang guru dapat dikatakan memberi sebuah keputusan kepada siswa bahwa kata</p>					<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd</p>
----	--	---	--	--	--	--	--

		ibu tunjuk aja ya merupakan kalimat keputusan.					
5.	Nah ibu ingin dengar dongeng-dongeng yang kalian tau !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd

					<p>mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Nah, ibu ingin mendengar dongeng-dongeng yang kalian tau” !. Dalam hal ini guru menyuruh salah satu siswanya menjelaskan bagaimana cerita dongeng kancil tersebut pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>		
6.	Nah, bagus furqon ya.			Pada tuturan ini termasuk kedalam jenis tindak tutur			Tuturan tersebut terjadi pada saat proses

				<p>ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya memuji. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu” Nah,</p>			<p>pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd</p>
--	--	--	--	---	--	--	--

				bagus furqon ya”. Dalam hal ini seorang guru memuji furqon saat furqon menjawab pertanyaan guru itu dengan baik dan benar. Kata “bagus” tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pujian seorang guru terhadap siswa.		
7.	Mengenai ciri fabel kalian lihat halaman 145 !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang	Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya

					<p>lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Mengenai ciri fabel kalian liat halaman 145” !. Dalam hal ini guru menyuruh seluruh siswanya membuka buku untuk melihat</p>	<p>Anggraini S. Pd</p>
--	--	--	--	--	---	----------------------------

					ciri fabel pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.		
8.	STOP..!! (guru menghentikan saat anak membacakan cerita fabel) !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd

					<p>untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “STOP..!! (guru menghentikan saat anak membacakan cerita fabel)”. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya berhenti untuk membaca dan melanjutkan membaca kepada siswa berikutnya pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>		
9.	Ibu taya siapa lagi yang tidak membawa buku,	Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis					Tuturan tersebut terjadi saat

	<p>yang tidak membawa buku maju kedepan.</p>	<p>tindak tutur deklarasi. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) deklarasi ialah jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan “yang tidak membawa buku maju ke depan”. Dalam hal ini seorang guru dapat dikatakan memberi sebuah keputusan kepada siswa bahwa pada kata maju ke depan merupakan</p>					<p>proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd</p>
--	---	--	--	--	--	--	---

		kalimat keputusan.					
10.	Seperti yang di depan jangan ditiru ini adalah orang-orang pemalas !		<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya.</p> <p>Penggunaan</p>				<p>Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd</p>

			<p>tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan “Seperti yang di depan jangan ditiru ini adalah orang-orang pemalas” !. Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan bahwa siswa yang berdiri di depan kelas tidak patut untuk di contoh</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--

			saat proses pembelajaran membaca cerita fabel berlangsung.				
11.	Jangan tertawa !			Pada tuturan ini termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya marah. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat marah.			Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd

				<p>Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu” Jangan tertawa” !. Dalam hal ini seorang guru memarahi siswa yang ribut untuk diam dan tenang saat proses pembelajaran membaca cerita fabel berlangsung.</p>			
12.	Selanjutnya fifah baca cerita fabel !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat		Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran

					<p>Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu</p>	<p>membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd</p>
--	--	--	--	--	--	---

					<p>“Selanjutnya fifah baca cerita fabel” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya berhenti untuk membaca dan melanjutkan membaca kepada siswa berikutnya pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>	
13.	<p>Kalian ini tidak menyimak, Sudah jelas-jelas ibu perintahkan kalian untuk membaca !</p>			<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd</p>

				<p>ilokusi, misalnya marah. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat marah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Kalian ini tidak menyimak, Sudah jelas-jelas ibu perintahkan kalian untuk membaca” !. Dalam hal ini seorang guru menegur siswa</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--

				yang ribut tadi untuk menyimak saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.		
14.	Siapa tokoh di dalam cerita belalang sembah, yang tau tunjuk tangan !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah.	Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd

					<p>Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Yang tau tunjuk tangan” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk menunjuk tangan untuk menjawab siapa tokoh dalam cerita fabel.</p>		
15.	<p>Coba baca yang paling sudut belakang !</p>				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I</p>

					<p>ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Yang tau tunjuk tangan” !. Dalam hal ini guru</p>	<p>pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd</p>
--	--	--	--	--	---	---

					menyuruh siswanya yang duduk paling sudut belakang untuk membacakan pada saat proses pembelajaran cerita fabel.		
16.	Sean ini anaknya cerdas selalu menyimak dan menjawab.			Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya memuji. Penggunaan			Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII I pada guru bahasa Indonesia Widya Anggraini S. Pd

				<p>tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Sean ini anaknya cerdas selalu menyimak dan menjawab”. Dalam hal ini seorang guru memuji furqon saat furqon menjawab pertanyaan guru itu dengan baik dan benar. Kata “cerdas” tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai salah</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--

				satu bentuk pujian seorang guru terhadap siswa.			
17.	Coba sepatu yang belum dipakai, dipakai sekarang !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd

					<p>mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba sepatu yang belum dipakai, dipakai sekarang” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk memakai sepatu yang belum dipasang peristiwa tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>		
18.	Alya pasang dulu dasinya !				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran</p>

					<p>Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu</p>	<p>membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd</p>
--	--	--	--	--	--	--

					<p>“Alya pasang dulu dasinya” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk memakai dasi yang belum dipasang peristiwa tersebut terjadi saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>	
19.	<p>Coba sekarang buka materi selanjutnya !</p>				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd</p>

					<p>keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba sekarang buka materi selanjutnya” !. Dalam hal ini guru menyuruh seluruh siswanya untuk membuka halaman baru untuk mempelajari tentang fabel.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

20.	<p>Kalau bapak menjelaskan kalian dengarkan, kalau ada pertanyaan baru boleh berbicara.</p>			<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya menegur. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada</p>			<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd</p>
-----	--	--	--	---	--	--	---

				<p>tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Kalau bapak menjelaskan kalian dengarkan, kalau ada pertanyaan baru boleh berbicara”. Dalam hal ini seorang guru menegur siswanya saat proses pembelajaran membaca cerita fabel. Kata “bapak menjelaskan kalian dengarkan” tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk seorang guru</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				menegur siswa.			
21.	<p>Kalau kurang tinggi antenanya tinggikan (itu hanya permainan bahasa), makanya bapak minta banyak-banyak lah membaca mencari ilmu pengetahuan baik itu novel, cerpen, komik semua itu pasti ada manfaatnya !</p>				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd</p>

					<p>biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “makanya banyak-banyak lah membaca mencari ilmu pengetahuan baik itu novel, cerpen, komik semua itu pasti ada manfaatnya” !. Dalam hal ini guru menginginkan seluruh siswanya untuk lebih rajin membaca buku-buku tentang pengetahuan.</p>		
22.	Coba lihat lagi di bab 2 !				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel</p>

					<p>94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba lihat lagi di bab 2” !. Dalam hal</p>	<p>di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd</p>
--	--	--	--	--	---	---

					ini guru menyuruh seluruh siswanya untuk membuka buku di bab 2 pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.		
23.	Dias bacakan mengenai teks narasi !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd

					menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Dias bacakan mengenai teks narasi” !. Dalam hal ini guru menyuruh salah satu siswanya untuk membacakan mengenai teks narasi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.		
--	--	--	--	--	--	--	--

24.	Dias sudah membacakan teks narasi, coba jangan menggunakan bahasa teks/buku !			<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd</p>
-----	---	--	--	---	--	---

					tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Dias sudah membacakan teks narasi, “Coba jangan menggunakan bahasa teks/buku” ! Dalam hal ini guru menginginkan siswanya untuk tidak menggunakan bahasa buku saat menjelaskan pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.		
25.	Yang dibelakang sudah tau dia tinggi, masih juga nunduk-nunduk dibelakang.			Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam			Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII

				<p>Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya menegur. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Yang dibelakang sudah tau dia tinggi, masih</p>			<p>B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd</p>
--	--	--	--	---	--	--	--

				juga nunduk-nunduk dibelakang”. Dalam hal ini seorang guru menegur siswanya saat proses pembelajaran membaca cerita fabel. Kata “masih juga nunduk-nunduk” tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk seorang guru menegur siswa.			
26.	Sebelum bapak tunjuk siapa yang mau membacakan .	Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklaras. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) deklaras ialah					Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa

		<p>jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan.</p> <p>Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.</p> <p>Contohnya pada tuturan “Sebelum bapak tunjuk siapa yang mau membacakan”. yang tidak membawa buku maju kedepan”.</p> <p>Dalam hal ini seorang guru dapat dikatakan memberi sebuah keputusan kepada siswa bahwa pada kata maju kedepan merupakan kalimat keputusan.</p>					Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd
--	--	---	--	--	--	--	---

27.	Coba bacakan fabel kedua !			<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd</p>
-----	-----------------------------------	--	--	---	--	---

					tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba bacakan fabel kedua” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membacakan cerita fabel pada saat proses pembelajaran.		
28.	Masing-masing paragraf itu ada permasalahan, coba lihat di halaman 40 !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd

					<p>menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “coba lihat di halaman 40” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membuka materi selanjutnya pada saat proses pembelajaran membaca cerita</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

					fabel.		
29.	Masing-masing dibaca rincian tokoh !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII B pada guru bahasa Indonesia Hendri Ristiawan S. Pd

					<p>biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Masing-masing dibaca rincian tokoh” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membacakan rincian tokoh pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>		
30.	<p>Apa itu prosa, angkat tangannya !</p>				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia</p>

					<p>menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “angkat tangannya” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk mengangkat tangannya saat</p>	<p>Fitri Maharani S. Pd</p>
--	--	--	--	--	--	-----------------------------

					guru melontarkan pertanyaan pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.		
31.	Silahkan dibaca halaman 194 ada cerita fabel !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah.		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd

					<p>Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Silahkan dibaca halaman 194 ada cerita fabel” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membaca pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>		
32.	<p>Silahkan dibaca 5 menit ! kalau ada pertanyaan dapat nilai 90 yang menjawab dapat 100.</p>				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca</p>

					<p>Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Silahkan dibaca 5</p>	<p>cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd</p>
--	--	--	--	--	---	--

					menit” !. Dalam hal ini guru memberikan waktu pada siswanya untuk membaca pada saat proses pembelajaran cerita fabel.		
33.	Bisa diulangi lagi pertanyaannya !		Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai				Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd

			<p>sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkan nya.</p> <p>Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan.</p> <p>Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi.</p> <p>Contohnya pada tuturan “Bisa diulangi lagi pertanyaannya” !. Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan kepada siswa</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--

			yang memberikan pertanyaan untuk mengulangi lagi agar pertanyaan yang diberikan dapat dipahami dengan jelas saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.			
34.	Satu lagi pertanyaannya yang laki-laki !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa	Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd

					<p>yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Satu lagi pertanyaannya yang laki-laki” ! Dalam hal ini guru menyuruh siswa yang laki-laki melontarkan pertanyaan pada saat proses pembelajaran cerita fabel.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

35.	Ulangi lagi urutannya, pelan-pelan saja !			<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd</p>
-----	--	--	--	---	--	---

					tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Ulangi lagi urutannya, pelan-pelan saja” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswa untuk mengulangi urutan pertanyaan dari salah satu temannya dengan nada yang sedikit pelan pada saat proses pembelajaran cerita fabel.	
36.	Anisa yang mau berbicara anisa yang mau menjawab !(saat anisa mau menjawab anak yang lain tunjuk tangan)		Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94)			Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa

			<p>asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya.</p> <p>Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya</p>				<p>Indonesia Fitri Maharani S. Pd</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

			<p>ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan “Anisa yang mau berbicara anisa yang mau menjawab” !. Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan kepada siswa bahwa anisa ingin menjawab pertanyaan daru temannya saat proses pembelajaran membaca cerita fabel berlangsung.</p>			
37.	Yang lain diam !				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel</p>

					<p>94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Yang lain diam” !. Dalam hal ini guru</p>	<p>di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd</p>
--	--	--	--	--	--	---

					menyuruh siswa untuk diam saat guru menjelaskan materi pada saat proses pembelajaran cerita fabel.		
38.	Selanjutnya baca belalang sembah !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd

					kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Selanjutnya baca belalang sembah” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswa untuk membacakan cerita belalang sembah.	
39.	Silahkan baca hanya 5 menit !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak	Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru

					<p>tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Silahkan baca hanya 5 menit” !. Dalam hal ini guru memberikan waktu</p>	<p>bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd</p>
--	--	--	--	--	--	--

					kepada siswa untuk membaca pada saat proses pembelajaran cerita fabel.		
40.	Tolong simplekan !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd

					<p>untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Tolong simplekan” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk lebih ringkas dalam menjelaskan inti dari cerita fabel, bukan dengan membacakan semua yang ada di cerita fabel tersebut.</p>		
41.	<p>Ulangi lagi jawabannya, kuatkan sedikit suaranya !</p>				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran</p>

					<p>Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu</p>	<p>membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd</p>
--	--	--	--	--	--	--

					<p>“kuatkan sedikit suaranya” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk menguatkan suaranya agar pertanyaan yang dilontarkan siswa terhadap temannya dapat di pahami dan di dengar lebih jelas pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>	
42.	Dibuka halaman 196 !				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri</p>

					lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Dibuka halaman 196” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membuka buku pada halaman 196 pada saat proses		Maharani S. Pd
--	--	--	--	--	---	--	-------------------

					pembelajaran membaca cerita fabel.		
43.	Yang paragraf 3 zahra, suaranya kuat !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd

					<p>perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “suaranya kuat” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk menguatkan suara saat menjawab pertanyaan temannya saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>		
44.	<p>Yang terakhir paling mudah, saya minta yang tidak pernah berbicara !</p>				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII</p>

					<p>ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Yang terakhir paling mudah, saya minta yang tidak</p>		<p>C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

					<p>pernah berbicara” ! . Dalam hal ini guru menyuruh siswanya yang selalu diam untuk berbicara melontarkan pertanyaan terhadap temannya saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>		
45.	<p>Yang diujung pindah kedepan !</p>				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII D pada guru bahasa Indonesia Efdalena S. Pd</p>

					<p>yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Yang diujung pindah kedepan” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya yang duduk dibelakang untuk pindah kedepan saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

46.	Buka halaman 205 ada contoh fabel !			<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII D pada guru bahasa Indonesia Efdalena S. Pd</p>
-----	--	--	--	---	--	---

					tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Buka halaman 205 ada contoh fabel” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membuka buku pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.		
47.	Yang lain menyimak! biar tau yang mana yang akan dibaca.		Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa				Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII D pada guru bahasa Indonesia Efdalena S. Pd

			<p>yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya.</p> <p>Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan “Yang</p>				
--	--	--	---	--	--	--	--

			lain menyimak! biar tau yang mana yang akan dibaca". Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan kepada siswa untuk menyimak saat temannya membaca agar mengetahui bacaan selanjutnya saat proses pembelajaran cerita fabel.				
48.	Sekarang kita fokuskan ke fabel !		Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah				Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII D pada guru bahasa Indonesia

			<p>jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya.</p> <p>Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan</p>				Efdalena S. Pd
--	--	--	--	--	--	--	-------------------

			intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan “Sekarang kita fokuskan ke fabel” !. Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan kepada siswa yang ribut untuk memfokuskan materi pembelajaran membaca cerita fabel.				
49.	Dari cerita semua istimewa, coba yang dibelakang siapa tokohnya !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII D pada guru bahasa Indonesia Efdalena

					<p>lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba dibelakang siapa tokohnya” ! Dalam hal ini guru menyuruh siswanya yang duduk dibelakang untuk menjawab</p>		S. Pd
--	--	--	--	--	---	--	-------

					siapa tokoh saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.		
50.	Ayo yang duduk dibelakang apa wataknya !				Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai		Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII D pada guru bahasa Indonesia Efdalena S. Pd

					<p>untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Ayo yang dibelakang apa wataknya” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya yang duduk dibelakang untuk menjawab siapa watak saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.</p>		
51.	Beri tepuk tangan !				<p>Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat</p>		<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran</p>

					<p>Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu</p>	<p>membaca cerita fabel di kelas VII C pada guru bahasa Indonesia Fitri Maharani S. Pd</p>
--	--	--	--	--	--	--

					<p>“Berikan tepuk tangan” !. Dalam hal ini guru menyuruh siswa untuk mengapresiasi jawaban temannya dengan memberikan tepuk tangan pada saat proses pembelajaran cerita fabel.</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

**Lampiran 2 Identitas Informan Guru Bahasa Indonesia Kelas VII
SMP Negeri 11 Kota Jambi**

1. Guru Kelas VII B



Nama Lengkap : Hendri Ristiawan S. Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat & Tgl. Lahir : Jl.Cahaya, 07 Desember 1994
Alamat Lengkap : Jl. Widuri 1 No 80 Rt.01 Kel. Pal 5 Kec. Kota baru

No. Telp : 082182857252
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Tinggi Badan : 167 Cm
Warna Kulit : Sawo Matang
Kewarganegaraan : Indonesia
No. KTP : 1508090712940001
Suku : Jawa

2. Guru Kelas VII I



Nama Lengkap : Widya Anggarini S. Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & Tgl. Lahir : Jambi, 19 Mei 1996
Alamat Lengkap : Jl. Lingkar Barat No 101
No. Telp : 081274965454
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Tinggi Badan : 160 Cm
Warna Kulit : Kuning Langsung
Kewarganegaraan : Indonesia
No. KTP :
Suku : Sumatra Barat (SUMBAR)

3. Guru Kelas VII C



Nama Lengkap : Fitri Maharani S. Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & Tgl. Lahir : Bogor, 21 Oktober 1974
Alamat Lengkap : Perumahan Bogenvil Lestari Blok AE8
No. Telp : 08526852333
Agama : Islam
Status Perkawinan : Menikah
Tinggi Badan : 156 Cm
Warna Kulit : Kuning Langsung
Kewarganegaraan : Indonesia
No. KTP : 157107611074002C
Suku : Sunda

4. Guru Kelas VII D



Nama Lengkap : Efdalena S. Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & Tgl. Lahir : Sungai Penuh, 15 Juli 1966
Alamat Lengkap : JL. Julius Usman RT.20, No.69 Perumahan
Telanai Pura
No. Telp : 081366690505
Agama : Islam
Status Perkawinan : Menikah
Tinggi Badan : 158 Cm
Warna Kulit : Kuning Langsung
Kewarganegaraan : Indonesia
No. KTP :
Suku : Kerinci